

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Syariah

1. Pengertian Akuntansi Syariah

Secara umum, akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, kita akan menitik beratkan pembahasan pada akuntansi dan peranannya dalam bisnis.¹

Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai:

*“Suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi”.*²

Dan informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen. Pertanggungjawaban organisasi kepada investor, kreditur dan badan pemerintah.

Apabila ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi. Definisi ini juga menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus:³

- a) Mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil
- b) Memproses atau menganalisis data yang relevan

¹ James M. Reeve. et.al, *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal.9.

² Haryono Yusuf, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2003, hal. 4

³ *Ibid.*, hal. 5.

- c) Mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan

Menurut *American Accounting Association (AAA)* Akuntansi adalah proses mengidentifikasi/mengenali, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Belkaoui dalam buku Teori Akuntansinya sebagaimana dikutip Harahap disebutkan beberapa *image* (citra) yang menggambarkan sifat-sifat akuntansi sebagai berikut:⁴

- a) Akuntansi sebagai ideologi, karena akuntansi dinilai menopang atau sub sistem dari ideologi kapitalisme yang mengutamakan kepentingan pihak pemilik modal.
- b) Akuntansi sebagai suatu bahasa, karena ia menyampaikan, mengkomunikasikan tentang perusahaan kepada pihak lain yang memerlukan informasi itu. Akuntansi sama dengan bahasa, sama-sama memiliki aturan gramatika dan terminologi khusus.
- c) Akuntansi sebagai suatu catatan historis, ia hanya mencatat apa yang sudah terjadi, dan akuntansi tidak dapat mencatat apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- d) Akuntansi sebagai suatu realitas ekonomi saat ini, ia sudah merupakan bagian dari sistem ekonomi dan sistem bisnis.
- e) Akuntansi sebagai suatu sistem informasi karena ia mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat bagi pemakainya untuk pengambilan keputusan.
- f) Akuntansi dianggap sebagai pertanggungjawaban, dalam hal ini akuntansi dianggap merupakan sarana manajemen pertanggungjawaban pengelolaannya atas harta kekayaan perusahaan yang diamanahkan pemiliknya

⁴ Sofyan S Harahap, *Akuntansi Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 28

Jadi dapat disimpulkan bahwa akuntansi secara teknis akuntansi adalah kumpulan prosedur-prosedur untuk mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan perusahaan dan akhirnya menginterpretasikan laporan tersebut. Sedang *syari'ah* adalah berasal dari kata *syara'a* yang berarti memperkenalkan, mengedepankan, menetapkan. *Syara'a* sering disebut *syara'* atau *syir'ah*.

Secara sederhana pengertian akuntansi syariah dapat dijelaskan melalui akar kata yang dimilikinya yaitu akuntansi dan syariah, definisi bebas dari akuntansi adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia, jadi akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁵ Definisi akuntansi (konvensional) menurut *American Accounting Association (AAA)* adalah :

“the identification, recording, classification, interpreting and communication economic events to permit users to make informed decisions”.

Sedangkan definisi Akuntansi Islam (Syariah) adalah:

*“the “accounting“ process which provides appropriate information (not necessarily limited to financial data) to stakeholders of an entity which will enable them to ensure that the entity is countinously operating within the bounds of the islamic shari'ah and delivering on its socioeconomics objectives”.*⁶

⁵ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, hal.2.

⁶ *Ibid.*, hal.2.

Dari perbedaan definisi diatas, informasi yang disajikan oleh akuntansi syariah untuk pengguna laporan lebih luas tidak hanya data financial juga mencakup aktivitas perusahaan yang berjalan sesuai dengan syariah serta memiliki tujuan sosial yang tidak terhindarkan dalam Islam misalnya dengan adanya kewajiban membayar zakat.

Akuntansi Syari'ah ada dua versi, pertama Akuntansi Syari'ah yang secara nyata telah diterapkan pada era di mana masyarakat menggunakan sistem nilai Islam khususnya masyarakat menggunakan sistem nilai Islami khususnya pada era Nabi SAW, Khulafaurrasyidin, dan pemerintahan Islam lainnya. Kedua Akuntansi Syari'ah yang saat ini muncul dalam era di mana kegiatan ekonomi dan sosial dikuasai oleh sistem nilai kapitalis yang berbeda dari sistem nilai Islam. Kedua sistem tersebut tentunya berbeda-beda dalam meresponnya, karena berbeda dengan setting sosialnya.

Akuntansi syariah juga dibutuhkan dan berbeda dengan akuntansi konvensional mengingat dilahirkan dari system nilai dan aturan yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Harahap dalam *international scientific conference: view of Islamic culture approach for accounting research* di Osaka, pada seminar tersebut beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara Akuntansi Syariah dan akuntansi konvensional yang dapat disimpulkan sebagai berikut :⁷

⁷ Ibid.

Tabel 2.1
Perbedaan Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional

Kriteria	Akuntansi Syariah	Akuntansi Konvensional
Dasar hukum	Hukum etika yang bersumber Al Qur'an dan Sunnah	Hukum bisnis modern
Dasar tindakan	Keberadaan hukum Allah (keagamaan)	Rasionalisme ekonomis (sekuler)
Tujuan	Keuntungan yang wajar	Maksimalisasi keuntungan
Orientasi	Kemasyarakatan	Individual atau kepada pemilik
Tahapan operasional	Dibatasi dan tunduk ketentuan syariah	Tidak dibatasi kecuali pertimbangan ekonomis

Sumber: Nurhayati (2013)

Akuntansi syariah merupakan ilmu akuntansi atau akuntabilitas segala aset-aset dan aktivitas ekonomis suatu bisnis individu atau kelompok atau perusahaan yang bersumber hukum Al Qur'an dan As Sunnah untuk mencapai kekayaan atau kemakmuran yang sebenarnya atau '*Falah*'. Para ahli keuangan dan akuntansi syariah di Indonesia sepakat bahwa akuntansi syariah merupakan bukanlah "tambal sulam" atau manipulasi atau rekayasa dari akuntansi konvensional. Pada dasarnya akuntansi syariah mengakui pendapat logis universal yang sesuai dengan hakekat kebenaran yang bersumber Al Qur'an dan As Sunnah, dimana akuntabilitas proses bisnis (*business process*) dan hasil bisnis (*business result*) dari aktivitas ekonomi secara penuh nilai adil (*fairness fully*) untuk kemakmuran umat manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa akuntansi syariah tidak berbasis faham kapitalis dan sosialis. Prinsip-prinsip dasar (*primary principles*), persamaan akuntansi (*accounting equation*), dan laporan keuangan (*financial statements*). Prinsip-prinsip dasar akuntansi syariah dan keuangan syariah berdasarkan prinsip-prinsip dasar dalam sistem ekonomi Islam. Sistem

ekonomi konvensional berdasarkan aliran aktivitas ekonomi (*the circular flow of economic activity*) dengan segala cara kompetisi pasar, sehingga ‘tidak benar-benar’ melindungi yang masyarakat lemah, dan tidak mempedulikan jika yang ekonomi kuat memonopoli. Dalam *circular flow*, sirkulasi dalamnya berupa: produk-produk, faktor produksi, dan uang, sedangkan sirkulasi besarnya berupa: rumah tangga produsen, rumah tangga konsumen, dan pemerintah. Jadi pemerintah sebagai pengendali utama dalam pengelolaan ekonominya, akan menggunakan paham tertentu yaitu paham kapitalis, sosialis, ataukah syariah.⁸

2. Dasar Hukum Akuntansi Syariah

Setiap Muslim diatur oleh ketentuan syari’ah (hukum Islam) yang bersumber pada al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, tujuannya adalah untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial sesuai dengan perintah Allah SWT. Islam memang sudah mengatur segala tata cara hidup manusia, tidak terkecuali muamalah. Bahkan dalam al-Qur’an Allah berfirman dalam surah al-Baqarah sebagai lambang komoditi ekonomi, ayat 282 yang menggambarkan angka keseimbangan atau neraca, serta dalam al-Qur’an surat al-Baqarah merupakan surat ke-2 yang dapat dianalogikan dengan “double entry”. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu berhutang-hutang dengan janji yang ditetapkan waktunya, hendaklah kamu menuliskannya dengan adil, dan janganlah seseorang penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya,” (QS. Al-Baqarah: 282).⁹

⁸ Susana Himawati, Agung Subono, Praktik Akuntansi dan Perkembangan Akuntansi Syariah di Indonesia, *Fakultas Ekonomi Manajemen UMK dan Ekonomi Akuntansi STIE-NU Jepara*, 2011, hal.4-5.

⁹ Al Qur’an Surat Al Baqarah Ayat 282, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 1998, hal. 48.

Kalimat *kataba* (menulis) menurut sebagian ulama bukan kewajiban, karena kepandaian tulis menulis ketika itu sangat langka. Namun begitu dalam ayat tersebut mengisyaratkan perlunya belajar tulis menulis karena itu sudah merupakan suatu kebutuhan.¹⁰ Dalam Akuntansi Syari'ah ini mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pencatatan tersebut, yaitu:

a. *Hifzul Amwal* (memelihara uang)

Perintah menulis dalam surah al-Baqarah merupakan suatu keharusan untuk menjaga harta itu dan menghilangkan keragu-raguan.

b. Eksistensi pencatatan ketika ada perselisihan

Dalam tafsir al Qurtubi dijelaskan bahwa lafadz *faktubu* ini adalah mengisyaratkan agar menulis (keuangan) dengan semua sifat-sifat yang bisa membedakan dari yang lain, karena hal tersebut berguna kalau terjadi ikhtilaf yang meragukan di antara kedua belah pihak (nasabah dan bank) yang bertransaksi dan bisa digunakan sebagai hujjah di depan hakim

c. Dapat membantu dalam mengambil keputusan

Sebagaimana tujuan akuntansi konvensional yakni memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi para pemakainya maka Akuntansi Syari'ah juga bertujuan untuk bisa membantu dalam mengambil keputusan.

d. Menentukan hasil-hasil usaha yang akan dizakatkan

Diantara tujuan Akuntansi Syari'ah yang utama adalah untuk mengetahui hasil-hasil perdagangan (transaksi) di akhir tahun.

e. Menentukan dan menghitung hak-hak mitra yang berserikat

Dengan adanya akuntansi tersebut juga bertujuan agar bisa menentukan hak-hak mitra bisnis agar tidak terjadi kedhaliman.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Lentera Hati, Jakarta, hal. 563-564

f. Menentukan imbalan balasan atau sanksi

Akuntansi Syari'ah ini bertujuan juga supaya bisa menentukan berapa imbalan (bagi hasil) yang diberikan atau bahkan dimungkinkan menentukan sanksi.

B. Leverage

1. Pengertian Leverage

Analisis keuangan bertujuan untuk memahami kondisi perusahaan dengan menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan. Dengan menggunakan analisis ini dapat diketahui kondisi perusahaan baik atau tidak, sehat atau tidak.¹¹

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai leverage. Dimana Leverage mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan. Ada hubungan yang sangat erat antara leverage dengan struktur modal dan pembelanjaan. Dengan hadirnya leverage di dalam struktur modal sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari perusahaan kedepannya. Leverage itu sendiri menyangkut suatu kondisi yang baik dimana biaya stabil dan mengarah kepada sederetan besar tingkat keuntungan. Keputusan-keputusan tentang penggunaan leverage seharusnya menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi yang diharapkan dengan bertambahnya resiko dan konsekuensi yang dihadapi perusahaan jika mereka tidak dapat memenuhi pembayaran bunga atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

¹¹ Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan*, Media Kom, Kudus, 2006, hal. 13.

Semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin besar leverage pembiayaan dan semakin besar pula biaya tetap keuangan yang harus ditambahkan pada biaya tetap operasi. Hal ini akan mempengaruhi tingkat laba bersih atau mempertinggi risiko, dimana penambahan biaya tetap akan meningkatkan ketidakpastian hasil pengembalian bersih yang diterima para pemegang saham sehingga akan mempengaruhi permintaan investor terhadap saham yang akan berdampak pada perubahan harga saham.¹²

Menurut Riyanto, leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana, dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap". Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa leverage adalah penggunaan sejumlah *asset* atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *asset* atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Penggunaan *asset* pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham.¹³

2. Pembagian Leverage

Di dalam manajemen keuangan umumnya dikenal dua macam leverage, yaitu leverage operasi (*operating leverage*) dan leverage keuangan (*financial leverage*). Penggunaan kedua leverage ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya asset dan sumber dananya. Dengan demikian, penggunaan leverage akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya leverage juga dapat meningkatkan resiko kerugian. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang

¹² Norita, yang berjudul Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham, *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 2012, hal. 17.

¹³ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE., 2008, hal. 375.

lebih rendah dibandingkan dengan biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham.¹⁴

a. Leverage Operasi (*Operating leverage*)

Dapat disimpulkan leverage operasi sebagai penggunaan aktiva dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* atau penerimaan yang dihasilkan oleh pengguna aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel atau dengan kata lain yaitu suatu cara untuk mengukur resiko usaha dari suatu perusahaan. Biaya tetap tersebut misalnya, beban penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas manajemen. Biaya operasi tetap, dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari pada seluruh biaya operasi yang tetap dan variabel.¹⁵

b. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Yaitu penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham atau memperbesar pendapatan per lembar saham, dengan menunjukan perubahan laba per lembar saham (*Earning Per Share = EPS*). Sebagai akibat perubahan laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Taxes = EBIT*). Namun disisi lain perusahaan harus mempertimbangkan adanya peningkatan resiko dari penggunaan hutang tersebut. Hal ini karena adanya beban tetap berupa beban bunga yang akan menyertai pokok pinjaman. Untuk lebih jelasnya dikemukakan beberapa pendapat mengenai leverage keuangan sebagai berikut:

¹⁴ Okta Pria dan Dwiatmanto, *Op. Cit*, hal.4.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 5.

Financial Leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.¹⁶

3. Indikator Leverage

Leverage merupakan proporsi penggunaan utang dalam investasi aset suatu perusahaan. untuk mengukur seberapa proporsi penggunaan utang dapat digunakan rasio. Salah satu rasio yang dapat digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yang dinyatakan dalam satuan kali. Perhitungan *debt ratio* setiap tahunnya akan dirata-ratakan sehingga diperoleh satu nilai *debt ratio* selama empat tahun penelitian. Adapun persamaan yang dapat digunakan untuk menentukan rasio utang adalah sebagai berikut :¹⁷

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ aset}$$

C. Solvabilitas

1. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasikan.¹⁸ Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek dan jangka panjang). Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

¹⁶ Okta Pria dan Dwiatmanto, *Op. Cit*, hal.4.

¹⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hal.162.

¹⁸ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, hal. 32.

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar semua utang-utangnya jika pada saat itu perusahaan dibubarkan. Karena solvabilitas berhubungan dengan kemungkinan dibubarkannya perusahaan maka penilaian dari aktiva yang dimiliki perusahaan harus didasarkan atas dasar nilai jualnya.¹⁹

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.²⁰ Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan.

2. Tujuan Rasio Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni :²¹

¹⁹ Buchari Alma dan Donni Juni, *Manajemen Bisnis Syariah*, Alfabeta, Bandung, 2014, hal. 269.

²⁰ Kasmir, *Op. Cit.*, hal.151.

²¹ *Ibid.*, hal. 153.

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

3. Pengukuran Solvabilitas

Solvabilitas dapat diukur dengan ratio *debt to equity ratio*. Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Formulasi dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

D. Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur apakah perusahaan dalam skala besar atau kecil. Perusahaan besar lebih banyak diperhatikan oleh masyarakat atau emiten dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga *image* perusahaan di mata masyarakat. Untuk menjaga *image* tersebut

perusahaan berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, maka dari itu perusahaan akan dapat menyampaikan laporan keuangan nya secara tepat waktu. Ukuran perusahaan mempengaruhi penyelesaian laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi kinerja di dalam perusahaan tersebut, karena semakin besar perusahaan akan mengindikasikan bahwa perusahaan akan tidak mampu menyelesaikan penyampaian laporan keuangannya dan sebaliknya perusahaan yang berukuran kecil akan lebih mampu untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.²²

Ukuran perusahaan lebih disebabkan oleh ketersediaan informasi yang terpublikasi. Jumlah informasi yang terpublikasi untuk perusahaan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Perusahaan besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga image perusahaan di mata masyarakat. Untuk menjaga image tersebut perusahaan berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.²³

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya *asset* perusahaan. Perusahaan pada pertumbuhan yang tinggi akan selalu membutuhkan modal yang semakin besar demikian juga sebaliknya perusahaan pada pertumbuhan penjualan yang rendah, kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil maka, konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif tetapi implikasi tersebut akan memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang digunakan. Pada perusahaan yang besar di mana

²² Dhea Tiza Marathani, *Op. Cit*, hal. 10.

²³ Srimindarti, *Op. Cit*, hal. 17.

saham akan tersebar luas, setiap perluasan modal saham akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap pihak yang bersangkutan.²⁴

2. Indikator Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar cenderung lebih banyak disorot oleh investor dan lebih banyak mendapat tekanan untuk memberikan informasi secara tepat waktu. Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung banyak disorot oleh masyarakat (*public eye*). Dalam beberapa penelitian, variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total *asset* atau total penjualan. Alternatif lain yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan *natural log of market value* atau *natural log of capitalization*.

Perusahaan itu bermacam-macam besarnya, ada yang kecil, sedang, besar dan bahkan ada yang raksasa. Tetapi ukuran apa yang dipakai untuk menentukan besar kecilnya perusahaan itu, sebenarnya tidak ada standar ukuran yang berlaku umum. Standar yang dibuat itu hanyalah merupakan perkiraan, dan masing-masing standar itu terbatas penerapannya. Lagi pula standar itu berbeda-beda dari perusahaan yang satu dengan yang lain. Meskipun demikian, toh masih dapat disusun beberapa kriteria untuk menentukan besarnya perusahaan. Kerap kali ukuran yang dipakai adalah kombinasi nilai produk, jumlah karyawan dan jumlah bahan dasar yang digunakan.²⁵

²⁴ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta, 1995, hal. 299-300.

²⁵ Irawan, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 1996, hal. 97.

a. Total penjualan atau total aktiva

Total penjualan atau total aktiva yang perhitungannya dapat dilakukan dengan nilai dari logaritma total penjualan atau nilai dari logaritma total aktiva. Nilai total penjualan dan nilai total aktiva yang dikonversikan ke bentuk logaritma dimaksudkan agar nilainya sama dengan variabel lainnya.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besarnya *asset* yang dimiliki oleh perusahaan, dengan rumus:

$$Size = \text{Logaritma Natural (Ln) of Total Assets } (X_{2-1})$$

Logaritma dari *total assets* dijadikan indikator dari ukuran perusahaan karena jika semakin besar ukuran perusahaan maka *asset* tetap yang dibutuhkan juga akan semakin besar.

b. Investasi kapital

Makin besar kapital yang diinvestasikan, makin besar perusahaan itu. Kesulitan dengan ukuran ini ialah tiadanya data yang teliti mengenai kapital ini. Hal ini karena kebutuhan kapital masing-masing unit perusahaan itu berbeda satu sama lain.

Investasi untuk pabrik besi baja mungkin kecil, tetapi besar untuk pabrik tempe. Karena itu *total capital* yang diinvestir ini tidak dapat dipakai sebagai ukuran yang baik.

c. Volume *outputnya*

Ini merupakan ukuran yang penting bagi industri yang menghasilkan produk yang homogen atau *uniform* seperti semen, gula atau batubara. Tetapi bagi industri yang menghasilkan bermacam-macam barang (obat-obatan, dan sebagainya). Volume *output* ini tidak dapat dipakai sebagai ukuran.

d. *Kapital plant*

Yaitu mengenai banyaknya alat-alat/mesin-mesin yang digunakan di masing-masing *plant*. Ini merupakan ukuran yang umum dipakai.

e. *Value* produknya

Nilai produk dalam arti rupiah dapat merupakan ukuran untuk besarnya suatu perusahaan, terutama untuk *output* yang bermacam-macam yang tidak dapat diperbandingkan satu sama lain. Tetapi *value* ini kerap kali mengalami goncangan (fluktuasi), sehingga tidak dapat memberi ukuran yang tepat. Karena itu ukuran ini tidak dapat dipakai untuk memperbandingkan dalam waktu yang berlainan misalnya pada saat boom, sedangkan yang lain dalam masa depresi.

f. Jumlah tenaga kerja

Ini merupakan ukuran yang umumnya dipakai untuk membandingkan besarnya unit yang menghasilkan produk yang sama pada tingkat perkembangan yang sama. Tetapi bila ada perbedaan dalam teknik produksi dan juga dalam *output*nya maka ukuran ini tidak tepat lagi.²⁶

g. Jumlah bahan dasar yang dipakai

Konsumsi bahan-bahan yang digunakan per tahun dapat pula dipakai sebagai standar.

h. Jumlah power yang digunakan : Misalnya berdasarkan kilowatt listrik yang digunakan.

E. Laba Per Lembar Saham

1. Pengertian Saham

Saham adalah salah satu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal. Saham merupakan surat berharga sebagai tanda kepemilikan atas perusahaan penerbitnya. Bagi beberapa investor, membeli saham merupakan

²⁶ *Ibid*, hal. 98.

cara untuk mendapatkan kekayaan besar (*capital gain*) yang relatif cepat. Sementara bagi investor yang lain, saham memberikan penghasilan yang berupa deviden. Adapun jenis-jenis saham antara lain saham biasa (*common stock*) saham preferen (*preferren stock*) dan saham komulatif preferen (*commulative preferren stock*).²⁷

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Surat berharga saham memiliki bermacam-macam bentuk.²⁸

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa. Harga saham dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal maupun internal. Faktor-faktor eksternal meliputi peraturan-peraturan, tingkat aktivitas ekonomi secara umum, perpajakan dan kondisi pasar saham, sedangkan faktor-faktor internal meliputi perkiraan laba per saham, perputaran pendapatan perusahaan, risiko pendapatan masa depan perusahaan, penggunaan hutang oleh manajemen dan kebijakan deviden. Dalam melakukan prediksi harga saham terdapat pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Secara tradisional analisis fundamental telah memperoleh perhatian yang cukup besar dari para analisis

²⁷ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, hal. 240.

²⁸ Farida Wahyu, Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar

di Bursa Efek Indonesia, 2014, hal. 6.

sekuritas. Para praktisi cenderung menyukai penggunaan model yang tidak terlalu rumit, mudah dipahami, dan mendasarkan diri atas informasi akuntansi.²⁹

2. Pengertian Laba Per Lembar Saham

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan para pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih perusahaan, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan tercermin dalam laba untuk para pemegang saham biasa atau yang sering disebut dengan *Earnings Per Share* (EPS). EPS menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian (*return*) kepada pemilik perusahaan. Oleh karena itu EPS menarik bagi para pemegang saham karena merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dari setiap lembar saham yang diinvestasikan.

EPS dalam berinvestasi dijadikan sebagai indikator utama dalam melihat daya tarik suatu saham. Besarnya EPS ini diharapkan akan mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor dalam berinvestasi. Dalam berinvestasi, pembeli saham biasa umumnya lebih memperhatikan penghasilan per lembar sahamnya karena EPS ini yang nantinya akan mempengaruhi harga saham di pasaran untuk memperoleh *capital gain*. Semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka pembayaran dividen kepada pemegang saham akan semakin besar pula. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi akuntansi yang dalam hal ini diwakili oleh EPS sebagai cerminan kinerja keuangan.³⁰

²⁹ Setia Mulyawan, *Manajemen Keuangan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hal. 17.

³⁰ Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan*, Media Kom, Kudus, 2006, hal.10

Laba per lembar saham/EPS merupakan salah satu indikator yang terdapat dalam laporan keuangan, dalam hal ini laporan laba rugi. EPS ialah *earning per are* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. Laba per lembar saham merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan dalam rangka memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan *earning per share* (EPS). Dua penentu dasar dari EPS, yaitu pengembalian atas ekuitas pemegang saham dan nilai buku per lembar saham.³¹

Kinerja keuangan merupakan evaluasi efisiensi dan efektivitas hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Kinerja perusahaan yang baik salah satunya dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang semakin meningkat tentu menjadi daya tarik bagi investor, karena keuntungan yang diperoleh para investor juga semakin tinggi. Dengan menilai kinerja keuangan, investor dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan dari suatu perusahaan. Dan dengan menilai kinerja keuangan, investor dapat melihat bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan keuntungannya.

3. Pengukuran Laba Per Lembar Saham

Earning per share (EPS) adalah membagi *earning after tax* (EAT) yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar selama satu tahun. *Earning per share* (EPS) adalah jumlah uang yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham. Dari definisi tersebut, maka *Earning Per Share* (EPS)

³¹ Gemi Ruwanti dan Felicia, *Op. Cit.*, hal. 2.

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan, maka EPS menunjukkan laba per saham yang diperhatikan oleh para investor. EPS merupakan pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham biasa setiap lembar saham biasa yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan semakin besar keberhasilan usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut.³²

$$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{saham beredar}}$$

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian ini antara lain meliputi:

Kumala dan Laksito (2014), Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap *Earnings Per Share*, Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi EPS. Dari kedelapan faktor yang diteliti (TATO, CR, DER, NPM, ROE, PBV, arus kas operasi dan ukuran perusahaan), terbukti bahwa TATO, DER, NPM, ROE, PBV, arus kas operasi berpengaruh positif terhadap EPS. Hal ini berarti semakin baik kinerja manajemen yang tercermin dalam tingginya rasio TATO, DER, NPM, ROE, PBV dan arus kas operasi meningkatkan besarnya keuntungan yang diperoleh investor. Sedangkan faktor lain yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap EPS. Hal ini berarti semakin besar perusahaan, yang diukur dengan total aset, akan menurunkan keuntungan

³² Okta Pria dan Dwiatmanto, *Op. Cit*, hal.4.

pemegang saham apabila manajemen tidak mengelola aset yang dimilikinya dengan optimal. Dan untuk faktor CR tidak berpengaruh terhadap EPS.³³

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor yang berpengaruh terhadap laba per lembar saham, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu subyeknya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dalam penelitian ini subyeknya adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Ruwanti dan Devina (2012), yang berjudul analisis variabel-variabel struktur modal dan pengaruhnya terhadap laba per lembar saham (EPS) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Berdasarkan pengujian secara parsial, dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 s.d. 2010 adalah stabilitas arus kas, sedangkan struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan. Berdasarkan pengujian secara simultan, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 s.d. 2010.³⁴

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor yang berpengaruh terhadap laba per lembar saham, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu subyeknya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dalam penelitian ini subyeknya adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

³³ Kumala dan Laksito, Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap *Earnings Per Share*, *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3, Nomor 2, 2014, hal.9.

³⁴ Ruwanti dan Devina, Analisis Variabel-Variabel Struktur Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, April, Volume 13 Nomor 1, 2012, hal. 8.

Norita (2012), yang berjudul Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham, Dari hasil uji t, pengujian hipotesis alternatif diperoleh hasil yang dapat dinyatakan bahwa variabel independen *Current Ratio*, Sedangkan hasil uji F diperoleh hasil bahwa semua variabel yang diuji, yaitu *Current Ratio*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan nilai *R Square* hanya mampu menjelaskan 15,5% dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya 84,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain.³⁵

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor yang berpengaruh terhadap laba per lembar saham, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu subyeknya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dalam penelitian ini subyeknya adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Okta Pria dan Dwiatmanto, (2014) yang berjudul pengaruh *financial leverage* terhadap *earning per share* (EPS) (Studi pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang *Listing* di BEI), Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan variabel DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share dan secara parsial variabel DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS. Kedua variabel tersebut mempengaruhi variabel EPS sebanyak 31,5% dan sisanya sebesar 68,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap EPS adalah DR. Perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan laba per lembar saham karena variabel-variabel diatas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap EPS sehingga kebijakan laba per lembar saham bisa optimal. Manajemen juga harus lebih memperhatikan tingkat DR perusahaan dikarenakan variabel

³⁵ Norita, yang berjudul Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham, *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 2012, hal. 23.

tersebut berpengaruh dominan terhadap EPS tanpa melupakan variabel yang lain.³⁶

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor yang berpengaruh terhadap laba per lembar saham, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu subyeknya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dalam penelitian ini subyeknya adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

G. Kerangka Berpikir

Kepentingan pemegang saham atas perusahaan diwujudkan dalam bentuk *earning per share* dan *earning per share* ini dapat dihasilkan melalui kinerja keuangan yang baik. Dengan melihat besarnya *earning per share* ini para pemegang saham dapat melihat keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Disamping itu, *earning per share* merupakan indikator utama bagi para investor dalam melihat daya tarik suatu saham. Dalam berinvestasi investor melakukan perkiraan terhadap *earning per share* untuk mengetahui harapan dalam memperoleh dividen dan *capital gain*. Oleh karena itu, *earning per share* merupakan fokus perhatian bagi para pemegang saham dalam berinvestasi hampir di setiap pasar saham di seluruh dunia.³⁷

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. *Agent* mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun disisi lain, *agent* juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal* disebabkan karena adanya asimetri informasi yang terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan

³⁶ Okta Pria dan Dwiatmanto, Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Earning Per Share* (EPS) (Studi pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang Listing di BEI), *Jurnal Ilmu Administrasi*, 2014, hal.4.

³⁷ Kumala dan Laksito, Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap *Earnings Per Share*, *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3, Nomor 2, 2014, hal.2.

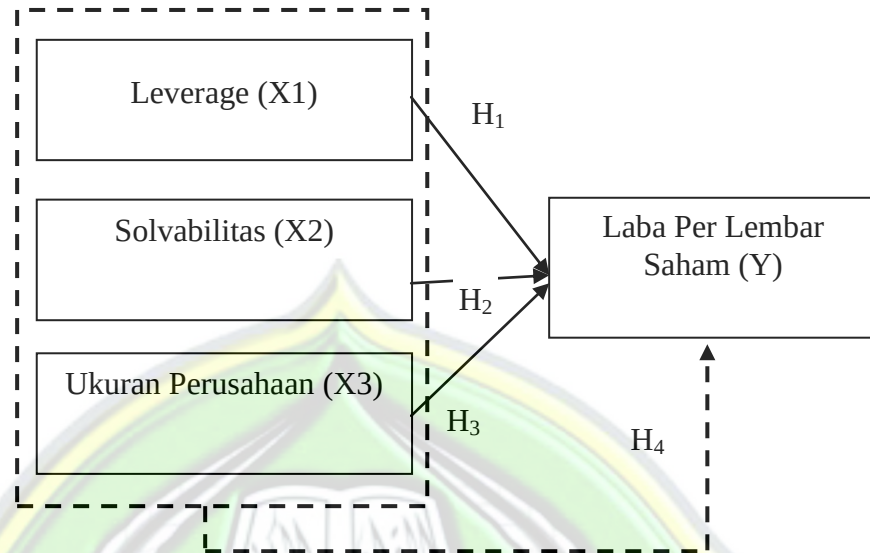
mendapatkan informasi relatif lebih cepat dibanding pemilik. Terdapat 2 permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi. Yang pertama *adverse selection*. Pada *adverse selection* berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk memperoleh informasi lebih dibandingkan investor, misalnya dengan menyembunyikan, menyamarkan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Akibatnya, investor tidak yakin terhadap kualitas perusahaan, atau membeli saham perusahaan dengan harga sangat rendah. Permasalahan kedua *moral hazard*. *Moral hazard* terjadi ketika manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemilik untuk keuntungan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan pemilik. Dalam keadaan tersebut manajer cenderung bekerja kurang optimal dan juga menghambat operasi perusahaan secara efisien. Oleh karena itu, pengawasan oleh *principal* terhadap kinerja manajemen diperlukan untuk memaksimalkan tercapainya kepentingan *principal*.

Menurut Sugiyono kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.³⁸

Untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, maka digambarkan model penelitian sebagai berikut:

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 21.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- : Pengaruh Parsial
 - - - - -→ : Pengaruh Simultan

Sumber : Kumala dan Laksito (2014).

H. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁹

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh. Dengan penelitian lain hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 67.

1. Pengaruh leverage terhadap laba per lembar saham pada perusahaan indeks saham Syariah Indonesia periode 2014

Debt ratio (DR) memperlihatkan besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Perusahaan menggunakan pembiayaan utang untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi memberikan risiko yang besar namun apabila perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik, maka penggunaan utang ini akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Leverage yang tinggi dapat secara substansial meningkatkan EPS. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan leverage yang menguntungkan apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. Dengan demikian, DR yang tinggi dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pemegang saham.⁴⁰ Penelitian Kumala dan Laksito (2014) mendukung pernyataan tersebut, dimana menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari DR dengan EPS. Oleh sebab itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : diduga terdapat pengaruh leverage terhadap laba per lembar saham pada perusahaan indeks saham Syariah Indonesia periode 2014.

2. Pengaruh solvabilitas terhadap laba per lembar saham pada perusahaan indeks saham Syariah Indonesia periode 2014

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasikan. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek dan jangka panjang). Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka

⁴⁰ Kumala dan Laksito, *Op. Cit.*, hal. 4.

panjang. Oleh sebab itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : diduga terdapat pengaruh solvabilitas terhadap laba per lembar saham pada perusahaan indeks saham Syariah Indonesia periode 2014.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap laba per lembar saham pada perusahaan indeks saham Syariah Indonesia periode 2014

Faktor ukuran perusahaan (SIZE) yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Secara umum, perusahaan yang memiliki total aset yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih rendah. Perusahaan dengan total aset yang memadai relatif lebih stabil dan lebih mampu mengolah total aset yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan laba yang relatif besar. Dengan adanya total aset yang besar ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan. Oleh karena itu perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat.⁴¹ Penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Laksito (2014) mendukung pernyataan diatas dimana ukuran perusahaan mempengaruhi *earnings per share*. Oleh sebab itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : diduga terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap laba per lembar saham pada perusahaan indeks saham Syariah Indonesia periode 2014.

⁴¹ Kumala dan Laksito, *Op. Cit.*, hal. 4.

4. Pengaruh leverage, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap laba per lembar saham pada perusahaan indeks saham Syariah Indonesia periode 2014

Earning Per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan, maka EPS menunjukkan laba per saham yang diperhatikan oleh para investor. EPS merupakan pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham biasa setiap lembar saham biasa yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan semakin besar keberhasilan usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut.⁴² Oleh sebab itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : diduga terdapat pengaruh leverage, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap laba per lembar saham pada perusahaan indeks saham Syariah Indonesia periode 2014.

⁴² Okta Pria dan Dwiatmanto, Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Earning Per Share* (EPS) (Studi pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang Listing di BEI), *Jurnal Ilmu Administrasi*, 2014, hal.4.